

MEMBANGUN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI DAN ANALISIS KURIKULUM DI SANGGAR TARI KRANS SITUBONDO

Cristina Handayani¹, Indar Sabri², Welly Suryandoko³,
Warih Handayaningrum⁴, Martadi⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya
¹cristina.23025@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Non-formal education is important as a complement to formal education, in order to support, strengthen and develop the learning process. In the implementation of education both formal and formal education in the implementation of learning cannot be separated from the curriculum to achieve educational goals. One of the non-formal education is dance studio. Krans Dance Studio is a dance studio located in Situbondo. The purpose of this study is to describe and analyze more deeply the planning and implementation of the dance learning curriculum at Krans Dance Studio. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection of observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by reducing, presenting data, and drawing conclusions. The conclusion of this research shows that non-formal education, especially in dance learning at Krans Dance Studio Situbondo, plays an important role in developing creativity, preserving local culture, and shaping the character of students. Dance learning in this studio combines dance techniques with exploration of cultural values, which builds students' expressive abilities and innovation. The curriculum implemented is designed to balance the teaching of traditional arts with the times, using structured methods and periodic evaluations. Overall, Krans Dance Studio has succeeded in creating a space that supports the development of young people's creative skills and the preservation of traditional dance.

Keywords: Curriculum, non-formal education, dance studio, creativity

ABSTRAK

Pendidikan nonformal penting sebagai pelengkap dari pendidikan formal, guna untuk mendukung, menguatkan, dan mengembangkan proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pendidikan baik pendidikan formal maupun formal dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu pendidikan nonformal adalah sanggar seni tari. Sanggar Tari Krans merupakan sanggar seni tari yang berada di Situbondo. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam terkait perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pembelajaran tari di Sanggar Tari Krans. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan

bahwa pendidikan nonformal, khususnya dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Krans Situbondo, berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, melestarikan budaya lokal, dan membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran seni tari di sanggar ini menggabungkan teknik tari dengan eksplorasi nilai budaya, yang membangun kemampuan ekspresif dan inovasi siswa. Kurikulum yang diterapkan dirancang untuk menyeimbangkan pengajaran seni tradisional dengan perkembangan zaman, menggunakan metode yang terstruktur dan evaluasi berkala. Secara keseluruhan, Sanggar Tari Krans berhasil menciptakan ruang yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif generasi muda dan pelestarian seni tari tradisional.

Kata Kunci: Kurikulum, pendidikan nonformal, sanggar tari, kreativitas

A. Pendahuluan

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan yakni, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang pelaksanaannya sudah tersusun dan terkelola serta berjenjang, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya melalui organisasi atau lembaga yang ada di luar sekolah formal namun masih berstruktur. Dan pendidikan informal adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga dan lingkungan secara tidak sadar (Syaadah et al., 2023). Dari tiga jenis tingkatan, selain pendidikan formal yang memiliki peran penting namun, pendidikan nonformal juga memiliki peranan yang penting salah satunya sebagai agen pengembangan individu

sosial karena setiap individu selalu berkaitan dengan konteks kelompok masyarakat. Tujuan dari pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara materi, sosial, maupun mental, sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dengan cara membimbing individu dan masyarakat untuk mengembangkan sikap dan cita-cita sosial. Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 100 ayat 2 menjabarkan bahwa dalam pendidikan nonformal meliputi beberapa satuan pendidikan, seperti: lembaga kursus atau pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan pendidikan anak usia dini jalur nonformal. Selain itu, pada ayat 3 juga ditambahkan pendidikan nonformal diantaranya: pendidikan kecakapan hidup, anak usia dini, kepemudaan,

pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan, pelatihan kerja, dan kesetaraan. Oleh karena itu, salah satu pelaksanaan pendidikan nonformal yang ada melalui lembaga pelatihan yang mengarah pada pelatihan keterampilan seperti komunitas sanggar seni.

Fenomena yang menarik terkait dengan pembelajaran seni tari di Indonesia adalah meningkatnya peran sanggar seni tari sebagai lembaga nonformal dalam membangun kreativitas generasi muda. Di tengah keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan pelatihan seni yang mendalam, sanggar seni tari menjadi solusi yang relevan. adalah Sanggar Seni suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni (Sukmawati, 2019). seni tari dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih kemampuan kolaborasi dan disiplin. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari memiliki peran strategis

dalam membentuk karakter individu yang kreatif dan berbudaya.

Kreasi atau pembuatan karya baru termasuk kedalam kreativitas, kreativitas sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan konsep-konsep baru, merumuskan gagasan-gagasan baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada.¹ Manifestasi dari kreativitas dapat diamati dalam perilaku atau aktivitas individu. (Brander et al., 1985) Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Carl Rogers kreativitas sebagai unsur terpenting dari daya saing manusia, yang berguna untuk memajukan ilmu pengetahuan dan seni. Kreativitas memungkinkan individu mengeksplorasi, mengkaji, dan menciptakan hal-hal baru di luar batas-batas keilmuan dan keahliannya (Qorib et al., 2022). Dengan adanya kreativitas, seseorang dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang dapat membawa perubahan positif dalam berbagai bidang salah satunya seni. Kreativitas juga dapat membantu individu untuk berpikir out of the box dan menemukan solusi-solusi yang inovatif dalam menghadapi berbagai masalah.

Sanggar Tari Krans berada di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sanggar Tari Krans adalah sebuah lembaga seni tari yang didirikan pada tanggal 30 November 2018 di Kabupaten Situbondo. Sanggar Tari Krans tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan seni tari, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya lokal, khususnya tari tradisional. Keunikan Sanggar Tari Krans terletak pada usahanya untuk mengintegrasikan pendidikan seni tari dengan nilai-nilai budaya lokal dan pengembangan kreativitas melalui kurikulum yang dirancang secara khusus. Kurikulum tersebut mencakup program kegiatan yang terstruktur dan terencana, bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sebagai dasar pendidikan, kurikulum juga berfungsi sebagai alat reproduksi kultural, yang mencakup kumpulan tugas dan konsep yang harus dikuasai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hamalik, 2018). Jika pendidikan formal memiliki kurikulum yang terstruktur dan jelas sebagai patokan dasar pengaplikasiannya, maka pendidikan nonformal juga sebaiknya dikelola dengan struktur kurikulum yang baik agar lebih terencana, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Oktavia et al., 2023).

Di Sanggar Tari Krans, pembelajaran seni tari tidak hanya terbatas pada pengajaran teknik-teknik dasar tarian. Sanggar ini juga berfokus pada penggalian makna dan emosi yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Dengan demikian, para siswa tidak hanya mempelajari seni tari sebagai serangkaian gerakan fisik, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang mendalam. Sanggar Tari Krans sering mengadakan pertunjukan dan workshop, memberikan siswa kesempatan untuk tampil di depan publik, mengembangkan kepercayaan diri, dan mengasah bakat mereka secara langsung. Melalui pertunjukan dan workshop ini, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka kepada khalayak dan mendapatkan apresiasi atas karya seni yang mereka hasilkan.

Selain itu, pendekatan yang holistik diterapkan dalam proses pembelajaran di Sanggar Tari Krans. Para pengajar tidak hanya berperan sebagai instruktur teknik, tetapi juga sebagai mentor yang mendukung pengembangan kreativitas dan kepribadian siswa. Dengan

menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan suportif, Sanggar Tari Krans tidak hanya berhasil melahirkan penari-penari berbakat, tetapi juga individu-individu yang memahami seni sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung perkembangan seni tari di kalangan generasi muda, menjadikan seni tari sebagai medium penting untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal. Namun, tantangan dalam pembelajaran seni tari di sanggar tidaklah sederhana. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu membangun kreativitas peserta didik tanpa meninggalkan esensi budaya lokal. Kurikulum yang diterapkan harus mampu menjawab kebutuhan zaman, sekaligus menjaga keaslian seni tari tradisional. Selain itu, keberhasilan pembelajaran seni tari di sanggar juga sangat bergantung pada kualitas pengajaran, metode yang digunakan, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Analisis terhadap kurikulum dan implementasi pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Krans Situbondo

menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana sanggar ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan mengkaji kurikulum dan praktik pembelajaran yang diterapkan, dapat ditemukan berbagai keunggulan, tantangan, serta peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di sanggar tersebut. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan seni tari sebagai bagian dari pendidikan budaya. Dengan mendalami proses pembelajaran di Sanggar Tari Krans, diharapkan muncul rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum seni tari yang lebih inovatif dan efektif. Hal ini tidak hanya akan memperkuat eksistensi seni tari di tengah masyarakat, tetapi juga membentuk generasi muda yang kreatif, berkarakter, dan memiliki apresiasi tinggi terhadap budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang bersifat

alamiah dengan instrument kunci yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan peneliti mengunjungi Sanggar Tari Krans yang berada di Kecamatan Panji dan Rumah induk yang berada Gang Prajurit, Kotakan Utara, Kotakan. Wawancara setruktur dilakukan bersama bapak Rachmat Hidayat selaku pemilik Sanggar Tari Krans. Studi literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan nonformal pada sanggar yang bersumber dari buku, jurnal dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul, kemudian proses analisis data. Dalam analisis data terdapat sebuah langkah-langkah dengan reduksi data, penyajian, dan verifikasi atau penegasan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan unik yang dimiliki seseorang untuk

menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, bernilai, dan relevan. Dalam konteks seni, khususnya seni tari, kreativitas memainkan peran penting dalam menciptakan karya-karya yang inovatif dan menggugah. Psikolog Guilford (1950) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang tidak hanya orisinal, tetapi juga relevan dengan situasi atau tujuan tertentu. Ia menekankan pentingnya pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan pendekatan terhadap suatu permasalahan, yang menjadi dasar dalam proses kreatif. Dalam konteks pendidikan, kreativitas dipandang sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman.

Seni tari memberikan manfaat besar dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak serta remaja. Gerakan tari melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, fleksibilitas, dan kecepatan, sehingga melatih dan memperkuat keterampilan motorik. Di sisi lain, proses menghafal gerakan, menciptakan koreografi, serta menyelaraskan tarian dengan musik melatih kemampuan kognitif

seperti memori, konsentrasi, dan pemecahan masalah.

Seni tari juga mengajarkan keterampilan sosial melalui latihan kelompok, yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan rasa saling menghargai. Selain itu, seni tari menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi secara positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu mengurangi stres. Studi Amabile (1996) dan Guilford (1950) mendukung pandangan bahwa aktivitas seperti seni tari, yang melibatkan eksplorasi, inovasi, dan kebebasan ekspresi, adalah cara efektif untuk mengasah kreativitas generasi muda sekaligus membangun keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Dalam perspektif ini, hubungan seni tari dan kreativitas menjadi simbiosis yang saling menguatkan. Seni tari memberikan ruang bagi kreativitas untuk berkembang tanpa batas, sementara kreativitas memberi energi baru bagi seni tari untuk tetap relevan dan menginspirasi generasi mendatang.

Salah satu contoh nyata penerapan kreativitas dalam seni tari dapat ditemukan di Sanggar Tari Krans Situbondo, yang telah menjadi

pusat pengembangan seni tari dan kreativitas di daerah Situbondo. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tari, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi tanpa batas bagi para anggotanya untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Kreativitas diwujudkan melalui eksplorasi gerak yang dinamis, penggunaan kostum yang unik dan berkarakter, serta penggabungan elemen tradisional khas budaya lokal dengan sentuhan modern yang segar.

Dengan semangat inovasi, Sanggar Tari Krans mendorong para penarinya untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat makna. Karya-karya yang lahir dari sanggar ini berhasil mempertahankan akar tradisional, sembari merespons perkembangan zaman dengan menyesuaikan tren dan kebutuhan audiens masa kini. Misalnya, dalam beberapa penampilan, mereka mengadaptasi cerita rakyat dan budaya lokal menjadi pertunjukan tari yang memukau, dengan koreografi yang memadukan gerakan klasik dan modern. Sanggar ini menjadi bukti bahwa seni tari bukan sekadar warisan budaya yang dilestarikan,

tetapi juga medium yang terus hidup, berkembang, dan relevan di berbagai generasi. Keberadaan Sanggar Tari Krans Situbondo memperlihatkan bagaimana seni tari mampu menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, sekaligus ruang kreatif untuk menginspirasi masyarakat. Sanggar Tari Krans Situbondo menjadi bukti nyata bagaimana seni dan kreativitas dapat berpadu, menciptakan karya-karya yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga memiliki makna mendalam.

Sruktur Kurikulum

Stuktur Kurikulum mengacu pada susunan atau komponen dari elemen-elemen yang membentuk kurikulum. Ini adalah sebuah konstruk yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Struktur kurikulum memberikan kerangka kerja untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Sukmadinata, 2008). Pendidikan formal lebih menekankan pada struktur yang ketat, waktu yang terjadwal, dan tujuan yang jelas, sementara pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas dalam waktu, tempat, dan materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Meskipun

keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan non-formal cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan dinamika sosial.

Tabel 1. Pemetaan Standar Kompetensi dan Materi Pembelajaran Seni Tari

Kelas	Standar Kompetensi	Materi Pembelajaran
Abiram a (4-6 tahun)	Siswa dapat menarikan tari dasar dengan gerak irama yang pas	Tari Gerak dasar, Tari Kutilang, Tari Kupu – kupu, Tari Berkeibun, Tari Semut
Abiyak ta (7-13 tahun)	Siswa dapat menarikan sebuah tarian dengan gerak irama yang berkecapata n sedang	Tari Kebyok Anting – anting, Tari Nyambhi Pelteng, Tari Lilin, Tari Piring, Tari Garuda Nusantara, Tari Landhung
Abirag a (14 tahun keatas)	Siswa dapat narikan sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak cepat.	Tari Pendet, Tari Landhung, Tari Songkem Pangabhakte, Tari Gandrung, Tari Gambyong, Tari Tanjung Gemilang, Tari Remo Trisnawati

Dilihat dari gambar diatas, struktur kurikulum seperti pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada pendidikan formal. Terdapat standart kompetensi, mata pelajaran. Standar Kompetensi disesuaikan dengan kelas kelas yang sudah ada, semakin tinggi standart kompetensinya semakin bertambah. Untuk mata pelajaran tari sendiri di Sanggar Tari Krans disesuaikan juga pada tingkatan kelas, semakin tinggi kelasnya semakin susah gerakan dan semakin cepat tempo yang diberikan. Capaian pembelajaran tersebut melalui tes. Tes dilakukan dengan 1 kali tes uji kompetensi mengukur kemampuan siswa. Tes uji kompetensi disini biasanya dilaksanakan pada setiap akhir tahun yang biasanya disebut "Uji Kompetensi dan Kenaikan Tingkat". Selain itu evaluasi pembelajaran di adakan setiap pertemuan kedua pada seminggu. Untuk pengamat atau penguji dari hasil evaluasi belajar diambil dari dalam dalam sanggar. Dari hasil penilaian nantinya di

Salah satu daya tarik utama dari struktur kurikulum Sanggar Tari Krans adalah sistem pemetaan kompetensi yang jelas dan bertahap. Pembagian jenjang kelas, mulai dari Abirama (4-6

tahun), Abiyakta (7-13 tahun), hingga Abiraga (14 tahun ke atas), dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara berjenjang. Pada tingkat Abirama, fokus diberikan pada pengenalan gerak dasar dan irama sederhana, yang bertujuan membangun fondasi kokoh bagi anak-anak usia dini. Di tingkat Abiyakta, siswa diperkenalkan pada gerakan yang lebih kompleks dengan tempo sedang, mempersiapkan mereka untuk menguasai teknik tari yang lebih tinggi. Sementara itu, tingkat Abiraga menantang siswa dengan tarian yang memerlukan kekuatan, kecepatan, dan interpretasi artistik yang lebih mendalam. Pendekatan ini memastikan proses belajar yang terarah dan konsisten, memaksimalkan potensi setiap peserta didik sesuai usia dan kemampuannya.

Kurikulum ini juga menarik karena menempatkan evaluasi sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran. Evaluasi kompetensi dilakukan secara berkala melalui mekanisme yang terstruktur, seperti "Uji Kompetensi dan Kenaikan Tingkat" di akhir tahun, yang bertujuan mengukur capaian siswa secara

menyeluruh. Sanggar ini juga melibatkan evaluator internal (pemimpin sanggar) yang tidak hanya memastikan penilaian yang objektif tetapi juga membuka peluang untuk bertukar wawasan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Penekanan pada kompetisi sehat melalui pengurutan nilai hasil evaluasi memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berusaha mencapai hasil terbaik, tanpa kehilangan esensi kolaborasi dalam seni tari.

Keunggulan lain dari kurikulum Sanggar Tari Krans terletak pada keberagaman materi tari tradisional yang diajarkan. Siswa dikenalkan pada tarian dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Tari Gambyong, Tari Piring, hingga Tari Remo Trisnawati, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan tari mereka tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang kebudayaan nusantara. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pengembangan kreativitas dan dinamika seni melalui eksplorasi tarian dengan tempo, dinamika, dan interpretasi yang berbeda. Dengan pendekatan holistik, sanggar ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai-nilai

disiplin, kerja keras, dan kolaborasi. Kombinasi antara struktur yang sistematis dan fleksibilitas yang adaptif terhadap kebutuhan siswa membuat kurikulum ini relevan, inovatif, dan efektif dalam mendukung pelestarian seni budaya di era modern.

Perencanaan Kurikulum Pembelajaran Tari ST Krans Situbondo

Tanpa adanya perencanaan kurikulum yang jelas, berbagai sistematis kegiatan belajar mengajar akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan melalui mengajar dan belajar (Hamalik, 2018) Perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses pada berbagai tingkatan belajar, metode untuk mencapai, penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Kurikulum untuk pendidikan sekolah disusun berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah, khususnya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 13/2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 13/2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, kurikulum terdiri dari

kurikulum dasar, yang didasarkan pada standar pendidikan dan mencakup yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan lain sebagainya (Nida Uliatunida, 2020).

Oleh karena itu perancangan kurikulum yang ada pada Sanggar Tari Krans intinya terkait pada dengan standar kompetensi, materi pembelajaran, pembagian kelas, alokasi waktu, teknik penilaian namun lebih mendasar. 1) Tujuan dari Sanggar Tari Krans adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada seni tari untuk menghasilkan penari-penari profesional dengan tetap melestarikan kesenian tari yang ada di Situbondo. 2) Konten, isi dari sebuah kurikulum, konten berisi susunan pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, ketrampilan, dan juga nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran yang ada (Hamalik, 2018). Isi dari pelajaran seni tari disini juga terdiri dari pengetahuan dan pelatihan tari tradisional hingga kreasi. Adapun materi pembelajaran tari disesuaikan dengan tingkatan kelas. 3) Aktivitas

belajar, berkaitan dengan aktivitas belajar, akan berhubungan dengan metode atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode merupakan sebuah cara agar mekanisme kerja dapat berjalan efisien dan efektif dan diperlukan untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan tiap unit kerja (Vida & Bisri, 2020). Dalam pembelajaran disanggar menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk membantu dan melancarkan proses pembelajaran diantaranya yaitu Metode Imitasi, Latihan/drill dan kooperatif. Metode latihan menggunakan metode meniru, siswa menirukan gerakan yg diajarkan oleh pelatih tanpa menggunakan irama musik terlebih dulu (Wiraga), kemudian gerak tari yg sudah diajarkan sedikit demi sedikit dicoba diulang kembali menyesuaikan dengan musiknya (wirama), sedangkan metode drill yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk latihan berulang-ulang untuk mendapatkan keterampilan tertentu, tujuannya metode tersebut untuk melatih siswa, menghafal, memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, oleh karena itu pembelajaran dengan metode imitasi dan drill tersebut diyakini dapat menghasilkan penari

yang baik dan benar. 4) Sumber, menurut (Wardan, 2021) Sumber belajar meliputi video-video pembelajaran melalui youtube dan lain sebagainya. Namun pada kondisi ini, tetap pelatih menjadi sumber belajar utama.

Implementasi Kurikulum Pembelajaran Tari di ST Krans Situbondo

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan rencana yang mencakup tujuan, konten, aktivitas, sumber, dan evaluasi, yang dikelola secara terorganisir. Tiga kegiatan utamanya meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. (Uliatunida, 2020). Dalam pendidikan nonformal seperti disanggar implementasi kurikulumnya tidak jauh berbeda seperti pendidikan formal. Ketiga kegiatan pokok seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan di sebuah pembelajaran di sanggar.

Perencanaan pada kurikulum Sanggar Tari Krans ada beberapa komponen seperti materi pembelajaran, capaian pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Namun di dalam perencanaan komponen yang digunakan tujuan, konten, aktivitas

belajar, sumber dan evaluasi. Pada dasarnya komponen ini mencakup semua komponen yang ada.

Pembelajaran tari di ST Krans dimulai dengan pendaftaran siswa baru dan dilanjutkan rapat wali murid di awal semester. Pembelajaran dilakukan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit, hari sabtu pukul 15.00 WIB - 16.30 WIB dan hari minggu pukul 08.00 WIB – 09.30 WIB. Alokasi waktu disesuaikan untuk mencegah kejenuhan, menjaga konsentrasi, dan mood siswa. Untuk mengevaluasi peserta didik, Sanggar Tari Krans mengadakan uji kompetensi setiap akhir tahun setelah ujian semester di sekolah. Pembelajaran di sanggar menggunakan metode imitasi, latihan/drill, dan kooperatif. Pada metode imitasi, siswa menirukan gerakan tanpa musik (wiraga) sebelum mengulang gerakan dengan musik (wirama). Metode drill melibatkan latihan berulang untuk meningkatkan keterampilan, menghafal, dan memahami materi. Kedua metode ini efektif menghasilkan penari yang baik dan benar.



Gambar 1. Pembelajaran tari kelas Abhirama

Kelas Abirama, kelas kelompok murid usia 4-6 tahun. Pada pelaksanaannya capaian pembelajaran dari kelas ini adalah siswa dapat menarikan tari dasar dengan gerak irama yang pas dengan materi tari Tari Kutilang, Tari Kupu – kupu, Tari Berkebun, Tari Semut.



Gambar 2. Pembelajaran tari kelas Abiyakta

Kelas Abiyakta, kelas kelompok murif usia 7-13 tahun. Pada pelaksanaannya capaian pembelajaran siswa dapat menarikan sebuah tarian dengan gerak irama yang berkecepatan sedang dengan materi tari Tari Kebyok Anting – anting, Tari Nyambhi Pelteng, Tari Lilin, Tari Piring, Tari Garuda Nusantara, Tari Landhung.



Gambar 3. Pembelajaran tari kelas Abiraga

Kelas Abiraga, kelas kelompok murid 14 tahun keatas. Pada pelaksanaannya capaian pembelajaran siswa dapat narikan sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak cepat. Materi pembelajaran tari Tari Pendet, Tari Landhung, Tari Songkem Pangabhakte, Tari Gandrung, Tari Gambyong, Tari Tanjung Gemilang, Tari Remo Trisnawati



Gambar 4. Uji Kompetensi dan Kenaikan Tingkat

Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah proses ilmiah untuk mengumpulkan data guna menilai dan membuat keputusan terkait kurikulum, baik secara keseluruhan maupun pada komponen seperti tujuan, isi, dan metode pembelajaran, dengan pendekatan yang sistematis dan metodologis (Maros & Juniar, 2021). Kurikulum Sanggar Tari ST Krans Situbondo dinilai efektif secara internal jika dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kompetensi pengajar yang

memadai, relevansi materi pembelajaran, serta metode pengajaran tepat menjadi kunci keberhasilan. Pengajar lulusan pendidikan sendratasik dan berpengalaman tinggi memungkinkan pengembangan keterampilan teknis dan apresiasi seni peserta. Kurikulum mencakup genre tari tradisional dan modern, menyesuaikan budaya Situbondo serta tren kontemporer. Namun, kekurangan fasilitas seperti alat musik karawitan menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Secara eksternal, kurikulum perlu relevan dengan kebutuhan komunitas dan perkembangan seni di tingkat regional maupun nasional. Penguatan identitas budaya lokal dilakukan melalui pementasan tari khas Situbondo, diimbangi dengan pelatihan untuk kompetisi dan kolaborasi seni. Jejaring dengan institusi budaya dan komunitas seni lainnya membuka peluang perkembangan peserta. Selain itu, ekspektasi masyarakat terhadap pembentukan karakter, kreativitas, dan peluang karier seni juga menjadi aspek penting. Evaluasi dari dua perspektif ini membantu memastikan kurikulum ST Krans seimbang dalam mendukung perkembangan peserta sekaligus

melestarikan dan mengembangkan seni tari di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian di Sanggar Tari Krans menunjukkan bahwa kurikulumnya terstruktur dan terencana meski bersifat nonformal. Fokusnya pada pengembangan keterampilan tari melalui metode adaptif, seperti imitasi dan drill, serta evaluasi berkala. Kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi, bertujuan melahirkan penari berbakat dan melestarikan budaya tari tradisional Situbondo. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas memerlukan perhatian lebih. Sanggar ini berkontribusi positif pada pendidikan nonformal dan pelestarian budaya lokal, menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum seni di lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- . Brander, S., Kompa, A., & Peltzer, U. (1985). Kreativität. Denken Und Problemlösen, 58–107. https://doi.org/10.1007/978-3-322-89847-0_3
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

- Qorib, M., Jaya, C. K., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10372>
- Sukmawati. (2019). Keberadaan Sanggar Seni Colliq Pujie Dalam Upaya Mengembangkan Seni Pertunjukan Di Kabupaten Barru. 0–24.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan PenHamalik*, O. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. PT Remaja Rosdakarya.*
- Maros, H., & Juniar, S. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN. *jurnal tawadhu*, Vol.5 no.2 , 2021, 5(2), 218–229.
- Nida Uliatunida. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwa*, 2(1), 35–48.
- Oktavia, D., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Kurikulum Pembelajaran Tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1651–1660. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5401>
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum. Remaja Rosdakarya.*
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/40315>
- Wardan, K. (2021). Manajemen Kurikulum. *Literasi Nusantara*. gabdian Kepada Masyarakat), 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta: Grasindo.*
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context. New York: Westview Press.*
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444-454.